

BAB II

KAJIAN TEORETIK

A. Deskripsi Konseptual Fokus dan Sub Fokus Penelitian

1. Fokus Penelitian

a. Hakikat Pembelajaran Bahasa Sunda Sebagai Muatan Lokal

Menurut Corey dalam Syaiful Sagala pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara sengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan.¹ Lanjut menurut Brown Pembelajaran adalah penguasaan atau pemerolehan pengetahuan tentang suatu subjek atau sebuah keterampilan dengan belajar, pengalaman, atau instruksi.²

Pembelajaran adalah bentuk dari hakikat kemanusiaan, imam Muhamad Abduh mengatakan bahwa; manusia tidak bisa mendapat jati dirinya tanpa pembelajaran dan pembelajaran adalah gambaran dari kebahagiaan yang sesungguhnya. Menurut Abduh, manusia

¹ Syaiful Sagala. *Konsep & Makna Pembelajaran* (Bandung Alfabeta :2009) hal. 61

² Brown, *Prinsip dan Pengajaran Bahasa, edisi kelima* (Copyright, Pearson Eduaciton, Inc:2007) hal. 8

yang kehilangan pembelajaran dalam jati dirinya maka sesungguhnya ia sudah kehilangan segalanya.³

Pembelajaran atau mengajar adalah upaya guru untuk mengubah tingkah laku siswa. Hal ini disebabkan karena pembelajaran adalah upaya guru supaya siswa mau belajar. Belajar adalah perubahan tingkah laku siswa. Pengertian tersebut menunjukkan bahwa mengajar bukan upaya guru untuk menyampaikan bahan, tetapi bagaimana siswa dapat mempelajari bahan sesuai dengan tujuan.

Menyampaikan pengetahuan kepada siswa, dan Membimbing siswa. Dua arti belajar di atas menunjukkan bahwa pelajaran lebih bersifat *pupil-centered*, dan guru berperan sebagai *manager of learning*. Hal ini membedakan dengan mengajar dalam arti menanamkan pengetahuan, yang biasanya pelajaran bersifat *teacher-centered*.

Hal di atas berbeda dengan pengertian belajar: “suatu aktivitas mengatur dan mengorganisasi lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan anak sehingga terjadi proses belajar”. Perbedaan itu ditunjukkan pada mengajar di sini adalah usaha dari pihak guru untuk mengatur lingkungan, sehingga terbentuk suasana yang sebaik-baiknya bagi anak untuk belajar. Artinya yang belajar

³ Muhamad Umarah, (Kairo:dar el Syurukh, edisi 1993) Jilid I, hal 156

adalah anak itu sendiri dan berkat kegiatannya sendiri, sedangkan guru hanya dapat membimbing anak. Dalam membimbing tersebut guru tidak hanya menggunakan buku pelajaran semata, tetapi dimanfaatkannya segala faktor dalam lingkungan, termasuk dirinya, alat peraga, lingkungan, dan sumber-sumber lain.

Seluruh rangkaian penjelasan tentang mengajar di atas menunjukkan bahwa yang dimaksud dengan mengajar di sini adalah juga termasuk di dalamnya mendidik. Jadi bukan saja mentransfer pengetahuan, tetapi juga membimbing ke arah norma yang benar. Atau dapat dikatakan bahwa mengajar atau pembelajaran adalah aktifitas mengatur lingkungan, sehingga terjadi proses belajar.

Sedangkan bahasa menurut Gorys Keraf adalah alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Mungkin ada yang keberatan dengan mengatakan bahwa bahasa bukan satu-satunya alat untuk mengadakan komunikasi. Mereka menunjukkan bahwa dua orang atau pihak yang mengadakan komunikasi dengan mempergunakan cara-cara tertentu yang telah disepakati bersama. Lukisan-lukisan, asap api, bunyi gendang atau tong-tong dan sebagainya. Tetapi mereka itu harus mengakui pula bahwa bila dibandingkan dengan

bahasa, semua alat komunikasi tadi mengandung banyak segi yang lemah.⁴

Bahasa memberikan kemungkinan yang jauh lebih luas dan kompleks daripada yang dapat diperoleh dengan mempergunakan media tadi. Bahasa haruslah merupakan bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Bukannya sembarang bunyi. Dan bunyi itu sendiri haruslah merupakan simbol atau perlambang.

Menurut Stevens dalam Long & Richards mengungkapkan keberhasilan pembelajaran bahasa dapat dicapai apabila tersedia (1) tujuan yang realistis dan dapat dicapai, (2) silabus yang sesuai, (3) bahan ajar yang membantu, (4) hasrat peserta didik, (5) harapan yang tinggi akan keberhasilan belajar, (6) guru yang terlatih, (7) penampilan profesionalisme guru serta pembimbingan siswa dengan penuh kasih sayang, (8) organisasi pengajaran dan situasi belajar yang memadai, dan (9) alokasi waktu yang cukup.⁵

Sasaran utama pembelajaran bahasa adalah siswa yang belajar bahasa. Menurut Rubin dalam Brown merangkumkan empat belas ciri pembelajar bahasa yang baik, yakni (1) menemukan sendiri cara belajar bahasa, (2) mengelola informasi tentang bahasa, (3) kreatif, mengembangkan rasa bahasa melalui pengalaman kata dan

⁴ Keraf, Gorys. *Eksposisi*. (Jakarta: Gramedia 1995). Hal 1

⁵ Richards, Jack C. *Curriculum Development in Language Teaching*. Hongkong: Oxford University Press.

gramatika, (4) menciptakan kesempatan sendiri untuk praktik menggunakan bahasa di dalam dan di luar kelas, (5) belajar hidup dengan ketaktentuan yang membingungkan dan berlanjut dalam berujar dan menyimak tanpa pemahaman kata-kata, (6) menggunakan ingatan dan strategi memori lain untuk mengingat apa yang dipelajari, (7) membuat salah kerja baginya dan tidak melawannya, (8) menggunakan pengetahuan linguistik, (9) menggunakan isyarat yang menolongnya dalam pemahaman, (10) belajar menciptakan dugaan intelegensi, (11) belajar bongkahan bahasa sebagai keutuhan (*wholes*) dan rutinitas formal untuk menolongnya menampilkan “kompetensi”, (12) belajar suatu trik yang mempermudah konversasi, (13) belajar suatu strategi produksi untuk mengisi kesenjangan kompetensinya, dan (14) belajar beragam gaya ujaran dan tulisan serta memvariasikan bahasanya melalui berbagai situasi.⁶

Agar siswa giat belajar, guru memiliki berbagai peran. Menurut Harmer guru berperan sebagai pengontrol, pengatur (*organizer*), *assessor*, pemercepat situasi (*prompter*), partisipan, narasumber, tutor, pengamat, reflektor, mediator, fasilitator, dan konselor.⁷

⁶ Brown, H.D., *Principles of Language Learning and Teaching*. London: Prentice-Hall, Inc. Hal 114

⁷ Harmer, J. *The Practice English Language Teaching*. London: Longman hal 57-63

Untuk kepentingan itu, guru harus terlatih dan profesional dalam mengelola pembelajaran, baik perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi. Pengelolaan pengajaran dan situasi belajar yang memadai sangat diperlukan, termasuk pemilihan metode dan teknik serta strategi dan model mengajar.

b. Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Sunda

Mata pelajaran bahasa Sunda berkedudukan sebagai muatan lokal di wilayah Provinsi Jawa Barat. Muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah, yang materinya pokoknya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada. Substansi muatan lokal ditentukan oleh satuan pendidikan melalui pemerintah daerah. Kedudukannya dalam proses pendidikan sama dengan kelompok mata pelajaran inti dan pengembangan diri. Oleh karena itu, mata pelajaran bahasa Sunda juga diujikan dan nilainya wajib dicantumkan dalam buku rapor.

Pembelajaran bahasa Sunda memegang peranan penting dalam kehidupan sosial-budaya Sunda, yakni sebagai sarana pembinaan dan pengembangan budaya Sunda. Di dalam *SKKD Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Sunda* (Disdik Jabar, 2007:23-24) dijelaskan bahwa:

Fungsi pembelajaran bahasa Sunda diselaraskan dengan kedudukan bahasa Sunda sebagai bahasa daerah dan sastra Sunda sebagai sastra Nusantara. Pembelajaran bahasa Sunda berfungsi sebagai (1) sarana pembinaan sosial budaya regional Jawa Barat, (2) sarana peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam rangka pelestarian dan pengembangan budaya, (3) sarana peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap untuk meraih dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, (4) sarana pembakuan dan penyebarluasan pemakaian bahasa Sunda untuk berbagai keperluan, (5) sarana pengembangan penalaran, serta (6) sarana pemahaman aneka ragam budaya daerah (Sunda).

Sekaitan dengan fungsi tersebut, pelaksanaan pembelajaran bahasa Sunda bertujuan agar: 1) Murid beroleh pengalaman berbahasa dan bersastra Sunda. 2) Murid menghargai dan membanggakan bahasa Sunda sebagai bahasa daerah di Jawa Barat, yang juga merupakan bahasa ibu bagi sebagian besar masyarakatnya, 3) Murid memahami bahasa Sunda dari segi bentuk, makna, dan fungsi, serta mampu menggunakannya secara tepat dan kreatif untuk berbagai konteks (tujuan, keperluan, dan keadaan), 4) Murid mampu menggunakan bahasa Sunda untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan social, 5) Murid memiliki kemampuan dan kedisiplinan berbahasa Sunda, 6) Murid mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra Sunda untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa Sunda, mengembangkan kepribadian, dan memperluas wawasan

kehidupan. 7) Murid menghargai dan membanggakan sastra Sunda sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Sunda.

Ketujuh tujuan pembelajaran bahasa Sunda tersebut pada dasarnya mengacu kepada (1) tujuan praktis, (2) tujuan teoretis, dan (3) tujuan ideologis. Tujuan praktis ialah agar murid memiliki penguasaan pasif (dapat memahami apa yang didengar dan dibacanya) dan penguasaan aktif (dapat berbicara dan menulis). Tujuan teoretis ialah agar murid memiliki pengetahuan tentang bahasa, yang dapat digunakannya untuk penguasaan bahasa itu. Tujuan ideologis ialah agar murid memiliki sikap budaya (berbudaya) bangsa yang memiliki bahasa itu. Untuk mencapai tujuan tersebut, dilakukan berbagai upaya dalam pengajaran, antara lain, berupa (1) penguasaan gaya bahasa, (2) pemeliharaan rasa bahasa, (3) pendidikan kesadaran berbahasa, (4) perluasan pengetahuan bahasa, dan (5) pemeliharaan budaya.

Sehubungan dengan hal itu, bahasa sebagai objek pembelajaran perlu dianalisis dan dideskripsikan agar diketahui anasir apa yang terdapat dalam bahasa itu, yang dapat dijadikan bahan ajar untuk mencapai tujuan tertentu. Untuk mengetahui bahan ajar bahasa Sunda, perlu dianalisis khasanah bahasa itu. Secara umum diketahui bahwa bahasa Sunda memiliki (1) bunyi bahasa, (2)

struktur kata, (3) struktur kalimat, (4) kosa kata, (5) undak usuk basa, (6) ejaan, dan (7) wacana.

c. Hakikat Muatan Lokal

Muatan Lokal adalah suatu program pendidikan dan pengajaran yang dimaksudkan untuk menyesuaikan isi dan penyampaiannya dengan kondisi masyarakat di daerahnya. Jika ditelaah lebih dalam, pengertian muatan lokal ada dua yakni *isi* dan *media* program pendidikan, isi yang dimaksud adalah isi materi pembelajarannya sedangkan media adalah cara penyampaian pembelajarannya.

Muatan Lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada. Substansi mata pelajaran muatan lokal ditentukan oleh satuan pendidikan, tidak terbatas pada mata pelajaran keterampilan. Muatan lokal merupakan bagian dari struktur dan muatan kurikulum yang terdapat pada Standar Isi di dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan. Keberadaan mata pelajaran muatan lokal merupakan bentuk penyelenggaraan pendidikan yang tidak terpusat, sebagai upaya agar penyelenggaraan pendidikan di masing-masing daerah lebih meningkat relevansinya terhadap keadaan dan kebutuhan daerah yang bersangkutan.

Hal ini sejalan dengan upaya peningkatan mutu pendidikan nasional sehingga keberadaan kurikulum muatan lokal mendukung dan melengkapi kurikulum nasional. Muatan lokal merupakan mata pelajaran, sehingga satuan pendidikan harus mengembangkan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar untuk setiap jenis muatan lokal yang diselenggarakan. Satuan pendidikan dapat menyelenggarakan satu mata pelajaran muatan lokal setiap semester. Ini berarti bahwa dalam satu tahun satuan pendidikan dapat menyelenggarakan dua mata pelajaran muatan lokal.

Kurikulum muatan lokal merupakan satu kesatuan dari kurikulum nasional jadi masuknya muatan lokal tidak berarti mengubah kurikulum yang sudah ada, artinya ditinjau dari bidang studi yang telah ada dalam kurikulum nasional tetap digunakan dan dijadikan rujukan dalam memasukkan bahan pengajaran muatan lokal. Dengan demikian sifat dari muatan lokal adalah memperkaya dan mengembangkan pokok bahasan dalam bidang studi sesuai lingkungan alam sosial budaya masyarakat setempat. Oleh sebab itu isi program pendidikan muatan lokal bisa berupa bahan pengajaran dari masyarakat setempat, bisa juga media dan strategi untuk memajukan dan mengembangkan daerah tersebut yang berdampak baik bagi perkembangan pendidikan nasional.

Tujuan pendidikan nasional dan tujuan lembaga pendidikan tetap jadi kerangka acuan bagi pelaksanaan Muatan Lokal, maka dari itu isinya tidak tidak mengubah esensi pendidikan nasional. Muatan lokal merupakan pengaya kurikulum nasional, dengan demikian tujuannya adalah memperkaya dan memperluas pendidikan nasional namun tidak boleh bertentangan dengan tujuan pendidikan nasional.

Tujuan utama masuknya muatan lokal dalam kurikulum nasional hanya untuk menyelaraskan materi yang diberikan kepada siswa sesuai dengan kondisi lingkungannya, mengoptimalkan sekaligus menanamkan nilai budaya daerah tersebut kepada siswa dengan harapan budaya dan perkembangan daerah tersebut akan maju dan berdampak positif bagi kemajuan perkembangan pendidikan nasional. Selengkapnya, tujuan diadakannya Muatan Lokal adalah sebagai berikut:

- 1) Mengetahui dan menjadi lebih akrab dengan lingkungan alam, sosial, dan budayanya,
- 2) Memiliki bekal kemampuan dan keterampilan serta pengetahuan mengenai daerahnya yang berguna bagi dirinya maupun lingkungan masyarakat pada umumnya,
- 3) Memiliki sikap dan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai/ aturan-aturan yang berlaku di daerahnya, serta melestarikan dan

mengembangkan nilai-nilai luhur budaya setempat dalam rangka menunjang pembangunan nasional.

Tentunya muatan lokal mempunyai persyaratan agar menjadi kesatuan dalam kurikulum nasional, yaitu: 1) Kekhasan lingkungan alam dan budayanya, 2) Menunjang pembangunan daerah tersebut dan pembangunan nasional tentunya, 3) Sesuai dengan kemampuan peserta didik, 4) Disetujui dan didukung oleh pemerintah setempat atau masyarakat dalam seluruh aspek program tersebut, 5) Tersedianya tenaga pengelola (tenaga kependidikan) pelaksana dan sumber lainnya, 6) Dapat dilaksanakan dan dikembangkan secara baik oleh para pengelola, 7) Sesuai dengan kemajuan dan inovasi pendidikan, kebutuhan masyarakat dan minat peserta didik

2. Sub fokus penelitian

a. Tujuan Pembelajaran Bahasa Sunda

Banyak orang yang belajar bahasa dengan berbagai tujuan yang berbeda. Ada yang belajar hanya untuk mengerti, ada yang belajar untuk memahami isi bacaan, ada yang belajar untuk dapat bercakap-cakap dengan lancar, ada pula yang belajar untuk gengsi-gengsian, dan ada pula yang belajar dengan berbagai tujuan khusus.

Tujuan pembelajaran bahasa, menurut Basiran adalah keterampilan komunikasi dalam berbagai konteks komunikasi. Kemampuan yang dikembangkan adalah daya tangkap makna,

peran, daya tafsir, menilai, dan mengekspresikan diri dengan berbahasa. Kesemuanya itu dikelompokkan menjadi kebahasaan, pemahaman, dan penggunaan.

b. Hakikat Silabus Pembelajaran Bahasa

Pada dasarnya silabus merupakan pengorganisasian materi pembelajaran yang akan diajarkan. Oleh karena itu, silabus hendaknya dibuat dengan tujuan untuk mendukung pencapaian tujuan pembelajaran. silabus itu sendiri merupakan bagian dari kurikulum yang diartikan sebagai suatu rencana yang member pedoman atau pegangan dalam proses kegiatan belajar mengajar.

Harmer berpendapat bahwa silabus yang dibuat oleh seorang guru untuk pengajaran bahasa haruslah memenuhi beberapa kriteria. kriteria tersebut adalah sebagai berikut:

Pertama mudah dipelajari. Criteria ini menekan pentingnya isi silabus yang dapat memberikan kemudahan bagi siswa untuk mempelajari beberapa bagian struktur tata bahasa atau leksikal. Dengan demikian, menurut Harmer bahwa materi ajar hendaknya mulai dari tingkatan yang paling mudah hingga sukar.⁸

Kedua, memperhatikan tingkat frekuensi. Silabus yang baik hendaknya berisikan materi yang oaling sering digunakan di dalam

⁸ Jeremy Harmer, *The Practice of English Language* (England: Person Education Limited 2000). Hal 295-296

bahasa sasaran. Artinya, materi disusun berdasarkan tingkat frekuensi pemakaian yang paling umum oleh penutur asli.

Ketiga, tingkat pencakupan, silabus yang baik harus berisikan materi yang adakan dapat digunakan untuk mempermudah penguasaan materi lain, baik kosa kata maupun tata bahasanya.

Keempat, kegunaan. Silabus haruslah berisikan materi ajar yang dapat memberikan kemudahan atau manfaat kepada siswa dengan cara memperhatikan lingkungan dan konteks di mana materi tersebut paling sering digunakan atau diajarkan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa silabus yang merupakan salah satu bentuk penjabaran kurikulum, bermanfaat sebagai pedoman dalam proses kegiatan pembelajaran, penggunaan silabus harus disesuaikan dengan kondisi, situasi dan lingkungan sehingga dapat mempermudah pencapaian materi yang akan diajarkan. Silabus yang baik adalah silabus yang tersusun baik menyesuaikan materi pembelajaran, tujuan, sampai kepada penilaian.

Sebelum membahas rencana pembelajaran, terlebih dahulu harus dipahami tentang silabus dan langkah pengembangannya, karena rencana pengajaran dikembangkan berdasarkan rumusan silabus yang telah ditetapkan. Istilah silabus dapat didefinisikan sebagai "Garis Besar, ringkasan, Ikhtisar, atau pokok-pokok isi atau

materi pelajaran”⁹ . Silabus digunakan untuk menyebut suatu produk pengembangan kurikulum berupa penjabaran lebih lanjut dari standar kompetensi dan kemampuan dasar yang ingin dicapai, dan pokok-pokok serta uraian materi yang perlu dipelajari siswa dalam mencapai standar kompetensi dan kemampuan dasar.

Silabus adalah rencana perkembangan pembelajaran pada suatu dan/atau kelompok mata pelajaran/ tema tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi perkembangan, kegiatan pembelajaran, indikator, pencapaian kompetensi, alokasi waktu, dan sumber belajar.¹⁰

Silabus merupakan salah satu produk pengembangan kurikulum berisikan garis-garis besar materi pelajaran, kegiatan pembelajaran, dan rancangan penilaian. Dengan kata lain silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu atau kelompok mata pelajaran tema tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar.¹¹

Selain itu, silabus dapat juga dikatakan sebagai produk penyusunan desain pembelajaran atau perencanaan pembelajaran

⁹ Abdul Majid *Perencanaan Pembelajaran* (Jakarta :PT. Remaja Rosdakarya, 2011) hal 38

¹⁰ Zaenl Arifin. M. Pd, *Konsep dan Model Pengembangan kurikulum* (Bandung Rosdakarya,2011) hal.193

¹¹ Trianto, M. Pd. *Mendasain model pembelajaran inovatif-progresif* (Jakarta, Kencana, 2010) hal 201

yang berisikan garis-garis besar rancangan pembelajaran. Dengan kata lain silabus dapat didefinisikan sebagai penjabaran lebih lanjut dari standar kompetensi dan kompetensi dasar yang ingin dicapai melalui pengalaman belajar dengan materi pokok yang perlu dipelajari peserta didik.

1) Model – model Silabus Bahasa

Ada berbagai macam silabus bahasa, tergantung dari maksud dan tujuan masing-masing. Diantaranya dapat diuraikan sebagai berikut:

a) Silabus struktural

Silabus Struktural adalah suatu silabus bagi pengajaran suatu bahasa yang didasarkan pada suatu pemilihan atau seleksi butir-butir bahasa dan struktur –struktur gramatikal. Susunan atau urutan pengenalan butir-butir dan struktur-struktur gramatikal dalam silabus structural mungkin didasarkan pada factor-faktor seperti keseringan (frekuensi).¹²

b) Silabus Situasional

Silabus situasional merupakan suatu istilah yang kadang-kadang digunakan untuk mengacu kepada suatu program atau metode yang didalamnya seleksi, organisasi dan presentasi butir-

¹² Richard, Jack & John Platt & Heidi Weber *Longman Dicttionary of Aplied Linguistics*. (London; 1987) hal 276

butir bahasa didasarkan pada situasi-situasi tiruan sebagai suatu cara untuk mempraktekkan / melatih butir-butir bahasa.¹³

c) Silabus Nasional

Silabus yang di dalamnya isi bahasa atau bobot bahasa disusun sesuai dengan makna-makna yang dibutuhkan seorang pembelajar untuk diekspresikan melalui bahasa dan fungsi-fungsi yang akan digunakan oleh sang pembelajar dalam pemakaian bahasa.

d) Silabus Prosedural

Silabus yang berdasarkan tugas atau *task (based syllabus)* dalam pembelajaran bahasa adalah suatu silabus yang disusun atau ditata di sekitar tugas-tugas (*task*).¹⁴

e) Silabus Fungsional

Suatu silabus yang di dalamnya isi/bobot bahasa di tata atau di susun berdasarkan fungsi atau tindak tutur bersama-sama dengan butir-butir bahasa yang diperlukan untuk itu.

f) Silabus Linier dan silabus Spiral

Suatu silabus yang berisikan butir-butir yang berulang-ulang muncul dalam seluruh silabus tetapi dengan kedalaman lebih meningkat dan lebih terperinci kalau muncul kembali. Silabus ini

¹³ Richard, Jack & John Platt & Heidi Weber. (*At all*) .hal 260

¹⁴ Ibid. hal 289

dapat dikontraskan dengan silabus linier yang berisikan butir-butir silabus yang digarap hanya sekali saja.

g) Silabus analitik dan silabus Sintetik

Suatu silabus yang didasarkan unit-unit non linguistic seperti topik, tema, latar, dan situasi. Para pembelajar dipajangkan atau ditampilkan pada “bongkah-bongkah” holistic.

h) Silabus Proses dan Silabus Produk

Suatu silabus yang berfokus pada sarana-sarana yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan-keterampilan komunikatif. Silabus yang berorientasi pada produk-produk akhir suatu program pengajaran bahasa.¹⁵

i) Silabus Isi

Silabus isi adalah realisasi lain dari pendekatan analitik terhadap rancang bangun silabus. Silabus isi ini berbeda dari silabus yang didasarkan tugas dalam hal isi pengalaman, yang menyediakan titik tolak bagi silabus itu, biasanya diturunkan dari beberapa bidang pokok yang dibatasi dengan baik

j) Silabus Semantik

Silabus semantik di arahkan untuk lebih kepada kompetensi komunikatif.

¹⁵ Nunan David, *Syllabus Design*. Oxford Universitas Pres. Hal 159

2) Prosedur Pengembangan Silabus Bahasa

Dalam pengembangan silabus perlu diingat bahwa langkah pengembangan silabus karena rencana pengajaran dikembangkan berdasarkan rumusan silabus yang telah ditetapkan. Menurut Salim dalam Abdul Majid Istilah silabus dapat didefinisikan sebagai “garis beras, ringkasan, iktisar, atau pokok-pokok isi atau materi pelajaran pelajaran¹⁶

Hubungan kurikulum dengan pengajaran dalam bentuk lain ialah dokumen kurikulum yang biasanya disebut silabus yang sifatnya lebih terbatas dari pada pedoman kurikulum. Sebagaimana dikemukakan oleh Mulyani Sumantri bahwa dalam silabus hanya tercakup bidang studi atau mata pelajaran yang harus diajarkan selama waktu setahun atau satu semester.

Langkah-langkah penyusunan silabus dan sistem penilaian.

a) Memetakan standar kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar

SK dan KD pada dasarnya dirumuskan berdasarkan kajian tuntutan kompetensi lulusan tiap mata pelajaran atau bidang studi. Sehingga untuk melakukan pemetaan perlu dilakukan serangkaian kegiatan antara lain:

Pertama mengidentifikasi SK dan KD yang terdapat dalam standar isi (permendiknas nomor 22 tahun 2006) untuk dipolakan /

¹⁶ Abdul Majid, Perencanaan Pembelajaran (Rosdakarya. Bandung) Hal. 38

dipetakan sesuai dengan berbagai pendekatan seperti prosedural, hierarki, dari mudah ke sukar, dari konkrit ke abstrak, pendekatan spiral, tematis, terjadi atau pendekatan terpadu sehingga akan ditemukan pola keterkaitan.

Kedua menentukan pola pendekatan yang akan digunakan. Pengambilan keputusan pola pendekatan yang akan digunakan amat menentukan macam pengurutan yang akan digunakan.

b) Penentuan Materi Pokok dan Uraian Materi Pokok

Materi pokok dan uraian materi pokok adalah butir-butir bahan pelajaran yang dibutuhkan murid untuk mencapai suatu kompetensi dasar. Pengurutan materi pokok dapat menggunakan pendekatan prosedural, hierarkis, konkret ke abstrak, dan pendekatan tematik.

Prinsip yang perlu diperhatikan dalam menentukan materi pokok dan uraian materi pokok adalah (1) prinsip relevansi, yaitu adanya kesesuaian antara materi pokok dengan kompetensi dasar yang diinginkan; (2) prinsip konsistensi, yaitu adanya kejelasan antara materi pokok dengan kompetensi dasar dan standar kompetensi; (3) prinsip adukasi, yaitu adanya kecukupan materi pelajaran yang diberikan untuk mencapai kompetensi dasar yang telah ditentukan.

c) Pemilihan Pengalaman belajar

Proses pencapaian kompetensi dasar dikembangkan melalui pemilihan strategi pembelajaran yang meliputi pembelajaran tatap muka dan pengalaman belajar. Pengalaman belajar merupakan kegiatan fisik maupun mental yang dilakukan murid dalam berinteraksi dengan bahan ajar.

Pengalaman belajar dilakukan oleh murid untuk menguasai kompetensi dasar yang telah ditentukan. Baik pembelajaran tatap muka maupun pengalaman belajar, dapat dilakukan di dalam maupun di luar kelas.

Untuk itu, pembelajarannya dilakukan dengan metode yang bervariasi. Selanjutnya. Pengalaman belajar hendaknya juga memuat kecakapan hidup (*life skill*) yang harus diisi oleh murid.

Kecakapan hidup merupakan kecakapan yang dimiliki oleh seseorang untuk berani menghadapi problem hidup dan kehidupan dengan wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga mampu mengatasinya.

Pembelajaran kecakapan hidup ini tidak dikemas dalam bentuk mata pelajaran baru dan tidak dikemas dalam materi tambahan yang disisipkan dalam mata pelajaran, pembelajaran di kelas tidak memerlukan tambahan alokasi waktu, tidak

memerlukan jenis buku baru, tidak memerlukan tambahan guru baru, dan dapat diterapkan dengan menggunakan kurikulum apapun.

Pembelajaran kecakapan hidup memerlukan reorientasi pendidikan dari *subject-matter oriented* menjadi *life skill orientes*. Secara umum ada dua macam kecakapan hidup (*life skill*), yaitu *general life-skill (GSL)* dan *spesifics life skill (SLS)*. *General life skill* dibagi menjadi dua, yaitu *personal skill* (kecakapan personal) dan *social skill* (kecakapan sosial).

Kecakapan personal sendiri terdiri dari *self-awareness skill* (kecakapan mengenal diri) dan *thinking skill* (kecakapan berpikir). *Sepsific skill* juga dibagi menjadi dua, yaitu *academik skill* (kecakapan akademik) dan *vocational skill* (kecakapan vokasional/kejuruan).

Kecakapan-kecakapan hidup di atas dapat dirinci sebagai berikut; 1) kecakapan mengenal diri sendiri meliputi kesadaran sebagai makhluk Tuhan, kesadaran akan eksistensi diri, dan kesadaran akan potensi diri. 2) kecapakan berpikir meliputi kecakapan menggali informasi, mengolah informasi, mengambil keputusan, kecakapan memecahkan masalah. 3) kecakapan sosial meliputi kecakapan komunikasi lisan, komunikasi tertulis, dan kecakapan bekerjasama. 4) kecakapan akademik meliputi

kecakapan mengidentifikasi variabel, menghubungkan variabel, merumuskan hipotesis, dan kecakapan melaksanakan penelitian.

5) kecakapan vokasional sering disebut juga kecakapan kejuruan.

Kecakapan ini terkait dengan bidang pekerjaan tertentu. Dalam memilih pengalaman belajar perlu dipertimbangkan kecakapan hidup apa yang akan dikembangkan pada setiap kompetensi dasar. Untuk itu diperlukan analisis kecakapan hidup setiap kompetensi dasar.

Dalam mata pelajaran bahasa dan sastra Sunda di SD/MI hampir semua kecakapan hidup dapat diterapkan dan dikembangkan. Rumusan pengalaman belajar yang diturunkan dari kompetensi dasar hendaknya memuat kecakapan hidup di atas.

d) Penjabaran Kompetensi Dasar menjadi indikator.

Indikator merupakan penjabaran kompetensi dasar yang dapat dijadikan ukuran untuk mengetahui ketercapaian hasil pembelajaran. Indikator dirumuskan dengan kata kerja operasional yang biasa diukur dan dibuat instrumen penilaiannya.

c. Pemilihan Materi ajar Bahasa

Materi pelajaran adalah bahan atau isi yang harus dipelajari siswa. Iskandar mengungkapkan bahwa bahan ajar merupakan

seperangkat informasi yang harus diserap peserta didik melalui pembelajaran yang menyenangkan.¹⁷ Materi pembelajaran memiliki peranan yang amat sangat penting dan merupakan bagian tak terpisahkan dari system pembelajaran itu sendiri. Oleh karena itu, guru harus memiliki kemampuan dalam mengembangkan materi pembelajaran.

Iskandar mengungkapkan lebih jauh tentang sifat bahan ajar yang dibedakan menjadi kedalam beberapa kategori, fakta, konsep, prinsip, dan keterampilan. Diungkapkan bahwa bahan ajar bahasa tampaknya lebih banyak merupakan keterampilan. Keterampilan merupakan suatu pola kegiatan yang bertujuan dan memerlukan peniruan serta koordinasi informasi yang dipelajari. Keterampilan ini dibedakan menjadi dua, yaitu keterampilan fisik dan keterampilan intelektual. Keterampilan dalam bahasa lebih pada pengembangan keterampilan intelektual, karena berhubungan dengan proses berpikir, seperti menuangkan gagasan, memecahkan masalah, menilai, menyimpulkan.¹⁸

Kualitas proses dan hasil pembelajaran yang akan dicapai siswa antarlain sangat tergantung pada sejauhmana kualitas bahan atau isi pembelajaran yang diberikan kepada siswa. Oleh karena itu,

¹⁷ Iskandar dan Dadang Sunendar, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hal, 40.

¹⁸ *Ibid*, hal 41

materi pembelajaran yang akan diberikan kepada siswa terlebih dahulu harus direncanakan, dikelola dan dikembangkan secara matang baik menyangkut ruang lingkup (*scoop*), urutan (*sequence*) maupun kualitasnya.¹⁹

Agar materi dikembangkan dapat berfungsi secara efektif untuk memberikan pengalaman belajar bagi siswa dalam mencapai tujuan atau indikator pembelajaran yang diharapkan, maka dalam mengembangkannya harus memenuhi atau memperhatikan ketentuan umum, kaidah atau hukum yang dipersyaratkan. Dengan kata lain dalam mengembangkan materi atau bahan pembelajaran harus berdasarkan pada prinsip-prinsip yang berlaku.

Menurut Hilda Taba dalam S. Nasution mengidentifikasi beberapa criteria dalam merencanakan dan mengembangkan materi pembelajaran, yaitu: (1) bahan harus sah (*valid*) dan berarti (*signifikan*) sesuai dengan perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi; (2) bahan harus sesuai dengan kondisi social siswa; (3) bahan harus mengandung keseimbangan antara kedalaman dan keleluasaan; (4) bahan pelajaran harus mencakup berbagai ragam tujuan (*pengathuan*, sikap, dan keterampilan) mengembangkan kemampuan akademik maupun nonakademik; (5)

¹⁹ Dadang SUkirman dan Nana Jumhana, *Perencanaan Pembelajaran*, Ed. Kesatu, (Bandung: UPI Pres, 2006) Hal. 60

bahan pelajaran harus disesuaikan dengan kemampuan dan minat siswa.²⁰

Dari kelima kriteria tersebut jelas bahwa dalam mengembangkan bahan atau materi pembelajaran yang akan diberikan kepada siswa unsur utama yang harus dipenuhi adalah tingkat kebenaran (sahih dan signifikan). Kebenaran menjadi kunci utama, mengingat dengan materi atau bahan yang memiliki kebenaran, maka akan dapat mengantarkan siswa untuk memiliki pengetahuan yang secara teoretik maupun empiric dapat dipertanggungjawabkan.

Bahan atau materi pengajaran harus menunjang tujuan yang telah ditetapkan. Dengan perkataan lain tujuan pengajaran berpengaruh dalam penyusunan materi, bahan pengajaran harus pula sesuai dengan taraf perkembangan dan kemampuan siswa; menarik dan merangsang serta berguna bagi siswa baik untuk pengembangan pengetahuannya maupun untuk keperluan tugas di lapangan. Kemampuan guru dalam menyusun bahan pengajaran berpengaruh terhadap kegiatan belajar siswa; berarti berpengaruh pula terhadap pencapaian tujuan instruksional.

Hal ini sejalan dengan kriteria menilai buku teks pelajaran.

Dalam menyelesaikan bahan ajar, perlu diperhatikan bahwa bahan ajar

²⁰ S. Nasution, *Asas-asas kurikulum*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006) hal. 233-235

dapat juga berupa materi yang tersaji dalam buku teks pelajaran atau bahan pilihan guru. Yus Rusyana mengungkapkan criteria menilai bahan ajar dalam bentuk buku teks pelajaran kepada empat criteria utama, yaitu isi/ materi, penyajian bahasa, dan nilai edukasional.²¹ pendapat lain diungkapkan Gren and Paetty dalam Tarigan. Kriteria penilaian tersebut adalah mengungkapkan kriteria menilai buku teks pelajaran ke dalam sepuluh kriteria. kriteria tersebut adalah menaik minat, memberikan motivasi kepada sisi pemakaiannya. Memuat ilustrasi yang menarik, mempertimbangkan aspek linguistik para siswa, sesuai dengan kurikulum, menstimulasi aktivitas siswa, mengandung konsep yang tegas, memiliki sudut pandang, memberikan pemantapan pada nilai-nilai, dan dapat menghargai perbedaan individu.²²

Dalam penentuan bahan atau materi ajar ini, Suroso, dkk. Mengungkapkan masalah pemilihan bahan, masalah urutan pemberian bahan, dan masalah teknik penyajian bahan. Dalam penentuan bahan yang perlu diperhatikan adalah (1) bahan sesuai dengan tujuan pengajaran yang akan dicapai, (2) bahan sesuai dengan waktu yang tersedia, (3) bahan sesuai dengan tingkat

²¹ Yus Rusyana, Felicia, dan Maman Suryaman. *Kriteria menilai buku teks pelajaran bahasa Indonesia untuk SD dan SMA*, (Jakarta: Pusta perbukuan, 2002), Hal 3-4.

²² Tarign dan Tarigan, *Telaah Buku Teks Bahasa Indonesia*, (Bandung: Angkasa, 1986), hal. 20-21

kemampuan murid, dan (4) bahan yang diajarkan sesuai dengan aspek pengajaran bahasa yang diperlukan.²³

Pemilihan bahan ajar dan media pembelajaran terkait erat dengan pengembangan silabus, yang di dalamnya terdapat standar kompetensi dan kompetensi dasar, materi pokok, pengalaman belajar, metoda, evaluasi dan sumber. Selaras dengan pengembangan silabus maka materi pembelajaran yang akan dikembangkan sudah semestinya tetap memperhatikan pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar, kesesuaian dengan materi pokok yang diajarkan, mendukung pengalaman belajar, ketepatan metoda dan media pembelajaran, dan sesuai dengan indikator untuk mengembangkan asesmen.

1) Memilih sumber materi pembelajaran

Setelah jenis materi ditentukan langkah berikutnya adalah menentukan sumber materi pembelajaran. Materi pembelajaran atau materi pembelajaran dapat kita temukan dari berbagai sumber seperti buku pelajaran, majalah, jurnal, koran, internet, media audiovisual, dan sebagainya.

Buku teks yang diterbitkan oleh berbagai penerbit dapat dipilih untuk digunakan sebagai sumber materi pembelajaran. Buku teks

²³ Suroso. Dkk, *Metodik Khusus pengajaran bahasa Indonesia: Untuk siswa SPG dan Calon Guru Bahasa*, (Solo: Tiga Serangkai, 1980) hal 18

yang digunakan sebagai sumber materi pembelajaran untuk suatu jenis matapelajaran tidak harus hanya satu jenis, apa lagi hanya berasal dari satu pengarang atau penerbit. Gunakan sebanyak mungkin buku teks agar dapat diperoleh wawasan yang luas.

Laporan hasil penelitian yang diterbitkan oleh lembaga penelitian atau oleh para peneliti sangat berguna untuk mendapatkan sumber materi pembelajaran yang aktual atau mutakhir.

Penerbitan berkala yang berisikan hasil penelitian atau hasil pemikiran sangat bermanfaat untuk digunakan sebagai sumber materi pembelajaran. Jurnal-jurnal tersebut berisikan berbagai hasil penelitian dan pendapat dari para ahli di bidangnya masing-masing yang telah dikaji kebenarannya.

2) Bahan Pertimbangan Pemilihan Materi pembelajaran

Cakupan mata pelajaran adalah sedemikian luasnya sehingga pemilihan mana-mana yang akan dipakai sebagai materi pembelajaran yang kita "sajikan" untuk dipelajari siswa merupakan keputusan yang relatif sulit, walaupun kita telah berhasil mengidentifikasi materi pembelajaran secara global dengan mncermati SK dan KD seperti yang telah diuraikan di atas.

Setiap buku teks pelajaran diharapkan memenuhi standar-standar tertentu. Standar yang dimaksud meliputi persyaratan,

karakteristik, dan kompetensi minimum yang harus terkandung di dalam suatu buku pelajaran. Standar penilaian dirumuskan dengan melihat tiga aspek utama, yaitu materi, penyajian, dan bahasa/keterbacaan.

a) Materi

Standar yang berkaitan dengan aspek materi yang harus ada dalam setiap buku pelajaran adalah sebagai berikut: (1) kelengkapan materi; (2) keakuratan materi; (3) kegiatan yang mendukung materi; (4) kemutakhiran materi; (5) upaya meningkatkan kompetensi siswa; (6) pengorganisasian materi mengikuti sistematika keilmuan; (7) materi mengembangkan keterampilan dan kemampuan berpikir; (8) materi merangsang siswa untuk melakukan *inquiry*; (9) penggunaan notasi, simbol, dan satuan.

b) Penyajian

Standar yang berkaitan dengan aspek penyajian yang harus ada dalam setiap buku pelajaran adalah sebagai berikut: (1) organisasi; (2) penyajian umum; (3) organisasi penyajian per bab; (4) penyajian mempertimbangkan kebermaknaan dan kebermanfaatan; (5) melibatkan siswa secara aktif; (6) mengembangkan proses pembentukan pengetahuan; (7) tampilan umum; (8) variasi dalam cara penyampaian informasi; (9) meningkatkan kualitas pembelajaran; (10) anatomi buku pelajaran; (11) memperhatikan

kode etik dan hak cipta; (12) memperhatikan kesetaraan gender dan kepedulian terhadap lingkungan;

c) Bahasa / Keterbacaan

Standar yang berkaitan dengan aspek bahasa/ keterbacaan yang harus ada dalam setiap buku pelajaran adalah sebagai berikut:

(1) bahasa Indonesia yang baik dan benar; (2) peristilahan; (3) kejelasan bahasa; (4) kesesuaian bahasa; (5) kemudahan untuk dibaca.

d. Pendekatan, metode, strategi pembelajaran bahasa

1) Pendekatan pembelajaran bahasa

Pendekatan adalah suatu anjakan atau kebijaksanaan dalam memulai pengajaran suatu bidang studi yang memberi arah dan corak kepada metode pengajarannya dan didasarkan kepada asumsi yang berkaitan.

a) Pendekatan komunikatif

Pendekatan komunikatif memfokuskan pada keterampilan siswa mengimplementasikan fungsi bahasa (untuk berkomunikasi) dalam pembelajaran. Berdasarkan prinsip pendekatan komunikatif, pengajaran menulis harus diarahkan pada penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya pembelajaran menulis surat.

b) Pendekatan Integratif

Pembelajaran bahasa harus dilakukan secara utuh. Para siswa dituntut untuk terampil berbahasa, yaitu terampil menyimak, membaca, berbicara, dan menulis. Keempat keterampilan berbahasa tersebut harus dilakukan secara terpadu dalam satu proses pembelajaran dengan fokus satu keterampilan. Misalnya, para siswa sedang belajar keterampilan menulis maka ketiga keterampilan yang lainnya harus dilatihkan juga, tetapi kegiatan tersebut tetap difokuskan untuk mencapai peningkatan kualitas menulis.

c) Pendekatan Cara Belajar Siswa Aktif

Pendekatan cara belajar siswa aktif diartikan sebagai kegiatan belajar mengajar yang melibatkan siswa. Artinya, siswa secara aktif terlibat dalam proses pengajaran.

d) Pendekatan Belajar Kooperatif

Belajar kooperatif merupakan suatu metode yang mengelompokkan siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil. Siswa bekerja sama dan saling membantu dalam menyelesaikan tugas.

e) Pendekatan Tujuan

Pendekatan tujuan ini dilandasi oleh pemikiran bahwa dalam setiap kegiatan belajar mengajar, yang harus dipikirkan dan ditetapkan terlebih dahulu ialah tujuan yang hendak dicapai. Dengan memperhatikan tujuan yang telah ditetapkan itu dapat ditentukan

metode mana yang akan digunakan dan teknik pengajaran yang bagaimana yang diterapkan agar tujuan pembelajaran tersebut dapat dicapai.

f) Pendekatan Struktural

Pendekatan struktural merupakan salah satu pendekatan dalam pembelajaran bahasa, yang dilandasi oleh asumsi yang menganggap bahasa sebagai seperangkat kaidah. Atas dasar anggapan tersebut timbul pemikiran bahwa pembelajaran bahasa harus diutamakan penguasaan kaidah-kaidah bahasa atau tata bahasa.

Dalam hal ini pengetahuan tentang pola-pola kalimat, pola kata, dan suku kata menjadi sangat penting, jelas, bahwa aspek kognitif bahasa diutamakan. Dengan pendekatan struktural siswa akan menjadi cermat dalam menyusun kalimat, karena mereka memahami kaidah-kaidahnya.

g) Pendekatan Kontekstual

Pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning/ CTL*) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Pendekatan ini mempunyai konsep, guru menggunakan objek di sekitar siswa sebagai media pembelajaran di kelas. Misalnya peristiwa kebakaran di Pasar Juwana dapat dijadikan bahan atau materi menulis artikel.

2) Metode Pembelajaran Bahasa

Metode adalah cara yang dilakukan dengan prosedur, prinsip dan pemahaman tertentu dalam mempelajari bahasa. Hal ini secara umum diungkapkan Iskandarwassid, pengertian metode adalah cara kerja yang lebih bersifat procedural dan sistematis, karena tujuannya untuk mempermudah pengerjaan suatu pekerjaan.²⁴ Hal ini seperti yang diungkapkan pula oleh Hadley, dalam kaitannya dengan metode merupakan rencana procedural untuk penyajian dan pembelajaran bahasa.²⁵

Metode pembelajaran adalah prosedur, urutan, langkah-langkah, dan cara yang digunakan guru dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Terdapat metode-metode pembelajaran dari metode yang berpusat pada guru (*ekspositori*), seperti ceramah, tanya jawab, demonstrasi, sampai dengan metode yang berpusat pada siswa (*discovery/ inquiry*), seperti eksperimen.

²⁴ Iskandar *Loc. cit.* hal 56

²⁵ Headley, *loc.cit.* hal. 78

- a) Metode ceramah merupakan penuturan secara lisan oleh guru terhadap kelas.
- b) Metode tanya jawab merupakan metode mengajar di mana guru menanyakan hal-hal yang sifatnya faktual.
- c) Metode diskusi, guru memberikan pertanyaan-pertanyaan yang jawabannya menggunakan informasi yang telah dipelajari untuk memecahkan suatu masalah.
- d) Metode kerja kelompok, dengan metode ini siswa dalam suatu kelas dipandang sebagai suatu kelompok atau dibagi atas kelompok-kelompok kecil untuk mencapai suatu tujuan tertentu.
- e) Metode demonstrasi dan eksperimen, dengan demonstrasi guru atau narasumber atau siswa mengadakan suatu percobaan.
- f) Metode sosiodrama dan bermain peran merupakan metode mengajar dengan cara mendramatisasikan masalah-masalah hubungan sosial. Merupakan suatu cara penguasaan bahan-bahan pelajaran melalui pengembangan imajinasi dan penghayatan siswa. Pengembangan imajinasi dan penghayatan dilakukan siswa dengan memerankannya sebagai tokoh hidup atau benda mati.
- g) Metode pemberian tugas belajar dan resitasi, dengan metode ini guru memberikan tugas, siswa mempelajari kemudian melaporkan hasilnya.

- h) Metode karyawisata, merupakan suatu metode mengajar di mana guru mengajak siswa ke suatu objek tertentu dalam kaitannya dengan mata pelajaran di sekolah.
- i) Drill atau pemberian latihan merupakan cara mengajar dengan memberikan latihan-latihan terhadap apa yang dipelajari.
- j) Metode debat, merupakan salah satu metode pembelajaran yang sangat penting untuk meningkatkan kemampuan akademik siswa. Materi ajar dipilih dan disusun menjadi paket pro dan kontra.
- k) Metode Pemecahan Masalah (*Problem Solving*) adalah penggunaan metode dalam kegiatan pembelajaran dengan jalan melatih siswa menghadapi berbagai masalah baik itu masalah pribadi atau perorangan maupun masalah kelompok untuk dipecahkan sendiri atau secara bersama-sama. Memusatkan pada masalah kehidupannya yang bermakna bagi siswa, peran guru menyajikan masalah, mengajukan pertanyaan dan memfasilitasi penyelidikan dan dialog.
- l) *Cooperative Script*, adalah metode belajar dimana siswa bekerja berpasangan dan secara lisan mengikhtisarkan bagian-bagian dari materi yang dipelajari.
- m) *Picture and Picture* adalah suatu metode belajar yang menggunakan gambar dan dipasangkan/ diurutkan menjadi urutan logis.

n) *Metode Jigsaw*, dalam metode ini guru membagi satuan informasi yang besar menjadi komponen-komponen lebih kecil. Selanjutnya guru membagi siswa ke dalam kelompok belajar kooperatif yang terdiri dari empat orang siswa sehingga setiap anggota bertanggungjawab terhadap penguasaan setiap komponen/subtopik yang ditugaskan guru dengan sebaik-baiknya.

Selain metode-metode di atas, dikemukakan juga metode pembelajaran bahasa yang lainnya, yaitu:

a) *Metode langsung*

Metode langsung berasumsi bahwa belajar bahasa yang baik adalah belajar langsung menggunakan baha, secara intensif dalam komunikasi. Orientasi metode ini adalah penggunaan bahasa di masyarakat. Dalam pandangan Ricard dalam Brown, bahasa dapat diajarkan dengan menggunakan secara aktif di kelas.²⁶

b) *Metode Komunikatif*

Program pembelajaran komunikatif harus mencakup semua keterampilan bahasa. Setiap tujuan diorganisasikan ke dalam pembelajaran. setiap pembelajaran dikhususkan ke dalam tujuan-tujuan operational yang merupakan produk akhir.

²⁶ H. Douglas Brown, *Teaching by Principles : an Interaction Approach to language Pedagogy, Second edition* (Addison Wesley Longman Inc., 2001) hal. 23

Metode ini menitikberatkan pada terjadinya komunikasi selama proses belajar berlangsung dan factor pengajar memegang posisi penting selama proses belajar. Dalam tulisan yang diterbitkan Balitbang Depdiknas diungkapkan bahwa metode ini mengacu kepada hubungan yang komunikatif dalam pembelajaran bahasa. Intinya bahwa prinsip komunikasi adalah orang berbicara atau menulis dengan maksud mengkomunikasikan sesuatu kepada orang lain.²⁷

Desain yang bermuatan metode komunikatif harus mencakup semua keterampilan berbahasa. Metode komunikatif dapat dilakukan dengan teknik menulis dialog. Siswa menulis dialog tentang yang mereka lakukan dalam sebuah aktivitas. Kegiatan ini dapat dilaksanakan perseorangan maupun kelompok

c) Metode Integratif

Integratif berarti menyatukan beberap aspek ke dalam satu proses. Integratif terbagi menjadi interbidang studi dan antarbidang studi. Interbidang studi artinya beberapa aspek dalam satu bidang studi diintegrasikan. Misalnya, menyimak diintegrasikan dengan berbicara dan menulis. Metode inregratif dapat dilaksanakan dalam pembelajaran mambaca dengan memberi catatan bacaan. Siswa

²⁷ Balitbang, Depdiknas, . *Seri Pengembangan Model : Model Pembelajaran Bahasa Inggris Terpadu I sekolah pertama*. (Jakarta. 2007) hal 35

dapat membuat catatan yang dianggap penting atau kalimat kunci sebuah bacaan. Dalam melakukan kegiatan membaca sekaligus siswa menulis.

Keterpaduan dalam pembelajaran keterampilan berbahasa ini diungkapkan pula dalam buku terbitan Balitbang Depdiknas. Diungkapkan bahwa pembelajaran keempat keterampilan berbahasa (*four language skill*) sebaiknya tidak diajarkan secara terpisah tapi diajarkan secara terpadu (*Integrated*) sesuai dengan karakteristik komunikasi yang alamiah.²⁸

d) Metode Tematik

Dalam metode tematik, semua komponen materi pembelajaran diintegrasikan ke dalam tema yang sama dalam satu unit pertemuan. Yang perlu dipahami adalah tema bukanlah tujuan tetapi alat yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Tema tersebut harus diolah dan disajikan secara kontekstualitas, kontemporer, kongkret, dan konseptual. Tema yang telah ditentukan harus diolah sesuai dengan perkembangan dan lingkungan siswa. Semua siswa dapat mengikuti proses pembelajaran dengan logika yang dipunyainya. Siswa berangkat dari konsep ke analisis atau dari analisis ke konsep kebahasaan, penggunaan, dan pemahaman.

e) Metode Konstruktivitas

²⁸ *Ibid*, hal 66

Asumsi sentral metode konstruktivistik adalah belajar itu menemukan. Artinya, meskipun guru menyampaikan sesuatu kepada siswa, mereka melakukan proses mental atau kerja otak atas informasi itu agar informasi tersebut masuk ke dalam pemahaman mereka. Metode konstruktivistik didasarkan pada teori belajar kognitif yang menekankan pada pembelajaran kooperatif, pembelajaran generatif strategi bertanya, inkuiri, atau menemukan dan keterampilan metakognitif lainnya (belajar bagaimana seharusnya belajar).

f) Metode Kontekstual

Pembelajaran kontekstual adalah konsepsi pembelajaran yang membantu guru menghubungkan mata pelajaran dengan situasi dunia nyata dan pembelajaran yang memotivasi siswa agar menghubungkan pengetahuan dan terapannya dengan kehidupan sehari-hari. Adapun metode ini dapat diterapkan dalam salah satu pembelajaran menulis deskripsi. Siswa dapat belajar dalam situasi dunia nyata.

3) Strategi Pembelajaran Bahasa

Brown menyebutkan bahwa strategi adalah metode khusus dalam menyelesaikan masalah atau tugas, mode operasi untuk pencapaian sasaran akhir, atau desain terencana untuk pengontrolan

dan manipulasi informasi tertentu. Strategi sangat bervariasi bagi tiap individu, sementara gaya lebih konstan dan dapat diprediksi.²⁹

Sekaitan dengan pembelajaran, strategi berarti pola umum perbuatan guru-siswa di dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar. Sifat umum pola tersebut menunjukkan bahwa macam dan tujuan perbuatan itu tampak dipergunakan atau diperagakan oleh guru-siswa di dalam berbagai peristiwa belajar.

Menurut Djamariah & zain dalam bukunya bawah perbuatan guru--siswa itu ditujukan untuk mencapai tujuan yang telah digariskan. Dengan demikian, strategi dapat diartikan secara umum sebagai suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.³⁰

Strategi dalam pembelajaran memegang peranan penting. Faktor strategi yang digunakan akan memungkinkan terjadinya kegiatan belajar-mengajar yang optimal. Penggunaan startegi yang tepat akan menghasilkan pembelajaran yang berlangsung secara efektif dan optimal.

Arahan dan pengelolaan diri dalam belajar sangat esensial untuk mengembangkan kemampuan komunikatif sekaligus

²⁹ Brown, Principles of Language Learning and Teaching. (London: Prentice-Hall, Inc:1994) hal.210

³⁰ Djamariah, SA & Zain, A.Strategi Belajar Mengajar. (Jakarta: Rineka Cipta; 2002) hal. 5

merupakan tahapan yang dapat dilakukan siswa untuk memperkokoh proses belajarnya .

Berdasarkan beberapa uraian di atas dapat dipahami bahwa istilah strategi mengacu pada dua hal pokok, yaitu (1) suatu *rencana*, *siyasat*, atau *taktik* yang akan dilakukan oleh seseorang, dan (2) *cara-cara* atau *prosedur* yang harus ditempuh untuk mencapai suatu tujuan.

Sekaitan dengan konteks pembelajaran, strategi adalah suatu rencana yang dilakukan secara sadar dan sistematis, yaitu berupa pola-pola atau prosedur yang akan ditempuh oleh guru dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.

Menurut Brown membedakan strategi pembelajaran dengan strategi komunikasi. *Strategi pembelajaran* berkaitan dengan masukan-pemrosesan, penyimpanan, dan penggunaan informasi yang telah disapanya itu, yakni penarikan pesan dari orang lain. Sementara, *strategi komunikasi* mengacu pada keluaran, yakni cara mengungkapkan makna secara produktif dan cara menyampaikan pesan kepada orang lain.³¹

Strategi metakognitif atau *eksekutif*, yang termasuk teori pemrosesan informasi, digunakan siswa untuk merencanakan, memantau, dan mengevaluasi belajarnya. Strategi ini mencakup

³¹ Brown, Op.cit hal.114

advanced organizer, directed attention, selective attention, self-management, functional planning, self-monitoring, delayed production, dan self-evaluation.

Strategi kognitif digunakan oleh siswa untuk memanipulasi kekurangan kemampuannya dalam penguasaan materi ajar seperti dengan jalan mengelompokkan, mengelaborasi, atau menggabungkan gagasan baru dengan pengetahuan lama. Strategi ini mencakup *repetition, resourcing, translation, grouping, note taking, deduction, recommendation, imagery, auditory representation, keyword, contextualization, elaboration, transfer, dan inferencing.*

Strategi sosio-afektif digunakan oleh siswa dengan jalan meminta bantuan orang lain atau bekerja sama dengan orang lain dalam proses belajar. Strategi ini mencakup *cooperation, dan question for clarification.*

e. Sistem Penilaian Pembelajaran Bahasa

Dalam kaitannya dengan kegiatan penilaian, terdapat tiga istilah yang digunakan evaluasi, (*evaluation*), pengukuran (*measurement*), dan penilaian (*assessment*). Arikunto, dkk, mengungkapkan perbedaan tiga peristilah tersebut, namun kemudian diasumsikan sama. Evaluasi berasal dari kata *evaluation* (bahasa Inggris). Kata tersebut diderap ke dalam perbendaharaan istilah bahasa Indonesia

dengan tujuan mempertahankan kata aslinya dengan sedikit lafal bahasa Indonesia menjadi evaluasi. Istilah penilai merupakan kata benda dari nilai. Pengertian pengukuran mengacu pada kegiatan membandingkan sesuatu hal dengan suatu ukuran tertentu, sehingga sifatnya menjadi komunikatif. Namun, tiga istilah ini diasumsikan dalam penelitian ini. Dan istilah yang digunakan adalah evaluasi.³²

Secara umum Harjanto mengatakan evaluasi adalah penilaian / penaksiran terhadap pertumbuhan dan kemajuan peserta didik ke arah tujuan-tujuan yang telah diterapkan dalam hukum. Hasil penilaian ini dapat dinyatakan secara kuantitatif maupun kualitatif.³³

Senada dengan pendapat di atas Suwandi pun mengungkapkan mengenai penilaian adalah suatu proses untuk mengetahui apakah proses dan hasil dari suatu program kegiatan telah sesuai dengan tujuan atau criteria yang telah ditetapkan.³⁴ Hal ini secara dengan pandangan mengenai penilaian yang dimuat dalam tulisan yang diterbitkan BSNP, penilaian merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis dan menafsirkan proses dan hasil belajar siswa yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan

³² Arikunto, Suharsimi dan Cepi Safrudin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan. Pedoman Teoritis Praktis Bagi Praktis Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004, 2004), Hal 1

³³ Harjanto, *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta Rineka Cipta, 2003), hal 277

³⁴ Sarwiji, Suwandi. *Model Assesmen dalam Pembelajaran*, (Jakarta, Bumi Aksara), hal 7

komptensi yang telah ditentukan. Teknik penilaian adalah cara-cara yang ditempuh untuk memperoleh informasi mengenai proses dan produk yang dihasilkan mempelajari yang dilakukan oleh peserta didik.³⁵

Dari pengertian tersebut di atas tujuan evaluasi pengajaran antara lain adalah untuk mendapatkan data pembuktian yang akan mengukur sampai dimana tingkat kemampuan dan keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan kurikuler/ pengajara. Dengan demikian, evaluasi menempati posisi yang penting dalam prose belajar mengajar, karena dengan adanya evaluasi pengajaran ini keberhasilan pengajaran tersebut dapat diketahui.

Berikut ini tujuan-tujuan penilaian yang diharapkan ketercapaiannya oleh guru dalam melaksanakan pembelajaran. (1) untuk meningkatkan kemajuan / perubahan perilaku yang telah dicapai siswa dalam kurun waktu pembelajaran tertentu, (2) untuk mengetahui efektivitas penggunaan metode dan media pembelajaran, (3) untuk mengetahui kesulitan belajar yang dialami siswa, apabila siswa tidak dapat memperlihatkan hasil belajar yang maksimal, dan (4) untuk memberikan lapran kepada orang tua siswa (melalui raport).

³⁵ BNSP. *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Sekolah Dasar dan Menengah*, Jakarta: BNSP, 2006), hal 829.

Adapun langkah-langkah dalam melakukan penilaian adalah ; (1) menetapkan tujuan, tujuan dijadikan dasar dan arah untuk melakukan kegiatan penilaian; (2) Menetapkan sasaran / perubahan perilaku siswa yang ingin dicapai; (3) Menetapkan jenis data atau lingkup materi yang harus diukur; (4) menetapkan teknik pengukuran (teknik tes atau nontes); (5) Mengembangkan instrument pengukuran. Pemilihan instrument sangat tergantung pada jenis materi yang akan diukur, (6) Melaksanakan penilaian, (7) Mengelola dan menafsirkan hasil pengukuran (mengambil kesimpulan)

Penilaian pembelajaran bahasa dan sastra Sunda yang didasarkan pada standar kompetensi dan kompetensi dasar dilakukan dengan menggunakan sistem penilaian berkelanjutan. Prinsip-prinsip penilaian pembelajaran bahasa dan sastra Sunda berdasarkan Kurikulum 2006 adalah sebagai berikut.

a) Sistem Belajar Tuntas (*mastery learning*)

Prinsip penilaian berdasarkan sistem belajar tuntas adalah murid tidak diperkenankan mengerjakan pekerjaan berikutnya atau mengikuti pembelajaran berikutnya sebelum mampu menyelesaikan pekerjaan dengan benar dan hasil yang baik. Prinsip ini manandakan bahwa murid yang belum mencapai indikator, kompetensi dasar, dan standar kompetensi yang telah ditetapkan tidak diperkenankan mengikuti pembelajaran kompetensi berikutnya.

b) Menggunakan Acuan Kriteria (*Criterion Referenced Test*)

Asumsi acuan penilaian CRE adalah bahwa murid memiliki kemampuan yang sama, tetapi dalam proses pemerolehan kemampuan tersebut memerlukan waktu yang berbeda-beda. Acuan kriteria dalam penilaian bersifat individual. Artinya hasil belajar murid yang satu tidak dibandingkan dengan hasil belajar murid yang lainnya.

c) Penilaian Berkelanjutan

Penilaian yang didasarkan pada standar kompetensi dan kompetensi dasar dilakukan dengan sistem penialain berkelanjutan. Sistem penilaian berkelanjutan berarti semua indikator harus dibuat soalnya, kemudian hasilnya dianalisis untuk menentukan kompetensi apa saja yang sudah atau belum dikuasai oleh murid. Indikator yang masih belum dikuasai oleh murid masih perlu diulangi pembelajarannya sehingga murid tetap mencapai indikator atau kompetensi dasar yang harus dikuasainya.

d) Mengukur tiga ranah/aspek untuk setiap individu siswa secara adil

Ranah yang dinilai meliputi ranah kognitif, psikomotor, dan afektif. Aspek yang dinilai adalah kompetensi dasar (KD) dan indikator. Ranah dan aspek yang harus dinilai oleh guru harus dijelaskan kepada seluruh murid pada awal semester.

Dalam kaitannya dengan pembelajaran bahasa dan sastra Sunda, berikut disajikan karakteristik dan perkembangan jiwa anak, yang meliputi aspek kognitif, psikomotor, dan afektif.

a) Perkembangan Aspek Kognitif

Menurut Piaget periode anak pada usia 12 tahun, yang merupakan usia untuk murid SD/MI dan SMP/MTs merupakan *period of formal operation*. Pada umumnya kemampuan berfikir murid seusia ini sudah berkembang secara simbolis. Oleh karena itu, mereka sudah mampu memahami sesuatu yang bermakna (*meaningfully*) tanpa memerlukan objek konkret atau visual.

Dengan kata lain, murid sudah mampu memahami hal-hal yang bersifat abstrak dan imajinatif. Implikasi dari uraian-uraian di atas di dalam pembelajaran bahasa dan sastra Sunda ialah bahwa pembelajaran menjadi bermakna apabila input atau materi pembelajaran disesuaikan dengan minat dan bakat murid.

Pembelajaran bahasa dan sastra Sunda akan berhasil apabila silabus yang disusun guru disesuaikan dengan tingkat kesulitan materi dan karakteristik murid sehingga motivasi belajar mereka berada pada tingkat yang optimal.

Pada tahap ini berkembang pula tujuh kecerdasan murid, yang hal itu dikenal dengan Multiple Intelligences (Gadner, 1983), yaitu kecerdasan: (1) linguistik (kemampuan berbahasa secara fungsional),

(2) logis matematis (kemampuan bernalar), (3) musikal (kemampuan menangkap dan mengekspresikan pola nada irama), (4) spasial (kemampuan membentuk imaji mental tentang realitas-tata ruang), (5) kinesik ragawi (kemampuan menghasilkan gerakan motorik secara halus), (6) intrapribadi (kemampuan mengenal diri sendiri dan memahami keberadaan orang lain).

Ketujuh jenis kecerdasan di atas akan dapat berkembang pesat seandainya dimanfaatkan oleh guru bahasa Sunda sehingga hal itu sangat membantu murid dalam menguasai keterampilan berbahasa dan bersastra Sunda.

b) Perkembangan Aspek Psikomotor

Dalam kaitannya dengan pembelajaran berbahasa dan bersastra Sunda, perkembangan aspek psikomotor merupakan aspek yang cukup penting untuk diketahui oleh para praktisi pendidikan di lapangan, khususnya guru bahasa Sunda. Aspek psikomotor juga berkembang melalui beberapa tahap, yaitu;

c) Perkembangan Aspek Afektif

Keberhasilan proses pembelajaran bahasa dan sastra Sunda di samping ditentukan oleh adanya pemahaman perkembangan aspek kognitif dan psikomotor, juga sangat ditentukan oleh perkembangan aspek afektif murid. Pada prinsipnya ranah afektif berupa sebagai jenis emosi atau perasaan yang dimiliki oleh setiap orang.

Bloom (dalam Brown, 2000) membagi ranah afektif ini menjadi lima macam tataran. Dalam kaitannya dengan pembelajaran bahasa dan sastra Sunda bagi murid SMP/MTs, kelima tataran afektif memberikan implikasi sebagai berikut: ³⁶(1) sadar akan situasi, fenomena, masyarakat, dan objek alam sekitarnya, (2) responsif terhadap baik buruknya sesuatu, (3) sudah mampu mengorganisasikan nilai-nilai tentang suatu sistem, (4) mampu menentukan hubungan di antara nilai-nilai yang ada, dan (5) sudah mulai mempunyai karakteristik dan mengetahui karakteristik tersebut di dalam bentuk nilai.

Dengan demikian, diharapkan kemampuan dan atau keterampilan murid dalam menggunakan bahasa Sunda dan berapresiasi sastra Sunda benar-benar berkembang secara optimal.

B. Penelitian Yang Relevan

Peneliti mengemukakan hasil penelitian yang berhubungan dengan topik penelitian yang dilaksanakan. Hasil penelitian yang relevan dimaksudkan untuk menunjukkan posisi penelitian yang dilakukan di antara penelitian-penelitian yang berkaitan yang pernah dilakukan. Adapun penelitian yang berhubungan dengan penelitian yang dilaksanakan seperti halnya yang dilakukan Rina Rosdiana

³⁶ Brown. *Principles of Language Learning and Teaching 4th edition*, (New York:2000) hal. 69

dengan judul “ Pembelajaran menulis bahasa Indonesia berdasarkan pendekatan kontekstual di SMP N 5 Bogor” (sebuah kajian etnografi) dan juga penelitian yang dilakukan Theresia Dyah Sulistiawati yang berjudul “ Pembelajaran Keterampilan Menulis Kreatif Bahasa Indonesia di Kelas Multiage” (Penelitian Etnografi di SMP Sekolah Highscope Indonesia).